



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Kriyantono (2006: 55) riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan begitu, riset ini tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.

Karena lebih mementingkan aspek keluasan data, maka periset harus bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Oleh karena itu, digunakan uji statistik dalam menganalisis data untuk meminimalisir subjektivitas periset.

Berikut merupakan ciri-ciri riset kuantitatif:

1. Hubungan riset dengan subjek jauh. Periset menganggap realitas terpisah dan ada di luar dirinya, sehingga harus ada jarak supaya objektif. Alat ukur juga harus dijaga objektivitasnya.

2. Tujuan riset adalah untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data merupakan sarana konfirmasi teori.
3. Riset harus dapat digeneralisasikan, oleh karena itu menuntut sampel yang representatif dari seluruh populasi, serta operasionalisasi konsep dan alat ukur yang valid dan reliabel.
4. Prosedur riset rasional-empiris, yang berarti riset berangkat dari konsep atau teori yang melandasinya.

(Kriyantono, 2006: 56)

Menurut Bungin (2006: 311) penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan berpikir deduktif, yakni penelitian ditarik dari persoalan-persoalan umum ke persoalan khusus. Pendekatan ini menggunakan logika deduktif, di mana silogisme dibangun pada alur berpikir piramida terbalik.

Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada pembuktian terhadap hubungan-hubungan antarvariabel, keterpengaruhannya antara variabel satu dengan lainnya, atau perbedaan sifat dan kemampuan dari beberapa variabel, maupun identifikasi terhadap variabel.

Dengan begitu, penelitian jenis kuantitatif mengkaji empat hal yang dicari dari hubungan-hubungan variabel penelitian, yakni tentang hubungan, pengaruh, perbedaan, dan identifikasi.

3.1.2 Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Metode korelasional sebenarnya merupakan kelanjutan dari metode deskriptif.

Akan tetapi metode deskriptif tidak menjelaskan hubungan antara variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi (Rakhmat, 2012: 27).

Sementara itu, metode korelasional mencoba meneliti hubungan di antara variabel-variabel. Masih menurut Rakhmat (2012: 27), metode korelasi terutama bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain.

Biasanya, hubungan ditetapkan melalui koefisien keterhubungan atau yang biasa disebut koefisien korelasi. Tingkat hubungan dapat diketahui dari interval koefisiennya. Apakah suatu hubungan sangat kuat, kuat, cukup, dan kurang. Semua itu dapat diketahui dari nilai hasil pengujian data variabel yang diujikan (Kasmadi dan Sunariah, 2014: 64).

Kriyantono dalam *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006: 68) menjelaskan bahwa untuk melakukan metode korelasional, peneliti membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual, dan kerangka teori. Kerangka teori tersebut digunakan untuk menghasilkan dugaan awal atau hipotesis antara satu variabel dengan yang lain. Variabel inilah yang dapat diukur. Metode korelasional juga sering disebut sebagai korelasional dan komparatif.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Kriyantono (2006: 59), survei merupakan metode riset yang

menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Hal ini dilakukan supaya memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam metode ini, penggunaan teknik *sampling* sangat menentukan kualitas riset.

Menurut Kasmadi dan Sunariah (2014: 63), metode survei biasanya bertujuan untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan cara periset menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jumlah variabel yang diteliti, metode survei dapat dibagi atas dua jenis, yakni deskriptif dan eksplanatif (Kriyantono, 2006: 60).

Adapun penelitian ini menggunakan metode survei secara eksplanatif. Jenis ini umumnya digunakan ketika periset ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi, atau jika periset ingin mengetahui apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Singkat kata, metode survei ini digunakan saat periset ingin menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Berdasar sifatnya, ada dua jenis survei, yaitu komparatif dan asosiatif. Suvei komparatif bertujuan untuk membandingkan antara variabel yang satu dengan variabel lain yang sejenis. Sementara itu, survei asosiatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan atau korelasi antar variabel.

Karena berusaha untuk menjelaskan hubungan antara terpaan berita surat kabar tentang pilpres 2014 terhadap perempuan dewasa di RW 008 Kel. Pakulon Barat, penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatif asosiatif.

3.3 Populasi Dan Sampel

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang artinya adalah jumlah penduduk. Oleh karena itu, orang seringkali menghubungkan kata 'populasi' dengan masalah kependudukan.

Namun dalam metodologi penelitian, kata populasi digunakan untuk menyebut serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan kata lain, populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian (Bungin, 2013: 101).

Senada dengan itu, Sugiyono dalam Kasmadi dan Sunariah (2014: 65) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Eriyanto (2007: 63), populasi merupakan konsep yang abstrak. Oleh karena itu, agar dapat diukur, populasi harus didefinisikan secara jelas dan spesifik. Populasi yang telah didefinisikan ini kemudian disebut sebagai *target population* atau populasi sasaran.

Adapun populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa di RW 008 Kelurahan Pakulonan Barat, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

Dewasa menurut UU no. 62 tahun 1958 tentang Kewarganegaraan adalah mereka yang berusia lebih dari 18 tahun. Sementara itu, batas usia minimal untuk

memilih dalam pemilu adalah 17 tahun. Akan tetapi, usia yang dikatakan paling banyak berpartisipasi dalam politik adalah 35 tahun ke atas (Budiardjo, 1998: 10), golongan yang termasuk dalam usia mayoritas pembaca Kompas.

Oleh karena itu, perempuan dewasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan berusia lebih dari 35 tahun, telah selesai mengenyam pendidikan tinggi (program diploma atau lebih tinggi menurut UU no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi), dan merupakan pelanggan harian Kompas.

Berdasar pengelompokan AC Nielsen (Ghozali, 2008), diketahui bahwa masyarakat Indonesia terbagi dalam 7 kelompok status ekonomi sosial berdasar pengeluarannya, yaitu:

1. SES A1 : \geq Rp 3.000.000,-
2. SES A2 : Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000,-
3. SES B : Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000,-
4. SES C : Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000,-
5. SES C2 : Rp 700.000 – Rp 1.000.000,-
6. SES D : Rp 500.000 – Rp 700.000,-
7. SES E : $<$ Rp 500.000,-

Tingkat pengeluaran itu dapat menjadi indikator pendapatan tinggi. Adapun pengambilan populasi ini dikarenakan penduduk RW 008 Kelurahan Pakulonan Barat terletak di wilayah Gading Serpong merupakan masyarakat dengan status ekonomi sosial (SES) A, berpendidikan tinggi, dan memiliki cukup

banyak keluarga yang berlangganan harian Kompas, yakni 31 keluarga dari total 197 kepala keluarga atau 15,7%-nya (per September 2014).

Karakteristik populasi yang homogen ini sengaja dipilih karena peneliti ingin meminimalisir perbedaan kategori respons, sehingga bisa mendapatkan jawaban yang benar-benar mewakili populasi.

Sampel didefinisikan oleh Jalaluddin Rakhmat (2012: 78) sebagai bagian populasi yang diamati. Sampel harus mewakili seluruh populasi, karena pada akhirnya kesimpulan yang ditarik harus dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi (Bungin, 2013: 103).

Rakhmat dalam *Metode Penelitian Komunikasi* (2012: 79) membagi rancangan sampling sebagai dua, yaitu sampel probabilitas atau *probability sampling* dan sampel nonprobabilitas atau *nonprobability sampling*. Sampel probabilitas berangkat dari ide bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, sementara dalam sampel nonprobabilitas, tidak semua unit populasi punya kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian. Hal ini biasanya disebabkan karena sifat populasi heterogen sehingga perlu ada perlakuan khusus (Bungin, 2013: 112).

Sementara itu, sampel nonprobabilitas diambil dengan cara memantau sifat-sifat populasi yang akurat, kemudian dipadukan dengan tujuan atau permasalahan penelitian (Bungin, 2013: 115). Pada jenis ini, setiap unsur dalam populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai

sampel. Hal ini karena unit sampling berlandaskan pada penilaian subjektif dan bukan pada teori probabilitas (Siregar, 2014: 60).

Sampel nonprobabilitas mempunyai tiga rancangan sampling, yakni (Rakhmat, 2012: 79):

1. Sampling kebetulan: dengan cara mengambil sampel siapa saja yang ada atau ditemui secara kebetulan.
2. Sampling kuota: dengan cara menetapkan jumlah tertentu untuk tiap strata, kemudian meneliti siapa saja hingga sesuai dengan jumlah.
3. Sampling purposif: dengan cara memilih orang-orang tertentu karena berdasar penilaian tertentu, dianggap mewakili statistik, tingkat signifikansi, dan prosedur pengujian hipotesis.

Karena lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel, maka penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif (Bungin, 2013: 118).

Jumlah sampel sama dengan populasi, mengingat jumlah populasi tidak terlalu banyak, yaitu 31 orang. Dengan begitu, sampel telah mewakili seluruh populasi.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu terpaan berita surat kabar (X) dan tingkat partisipasi politik perempuan dewasa (Y). Variabel terpaan berita surat kabar dapat diukur dengan dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Frekuensi: seberapa sering responden membaca berita Kompas tentang Pilpres 2014 di rubrik *Politik dan Hukum* dalam kurun waktu Juni-Juli 2014. Hal ini juga bisa diukur dari jumlah berita yang dibaca dari rubrik *Politik dan Hukum* Kompas.
2. Durasi: seberapa lama waktu yang dihabiskan responden untuk membaca berita Kompas tentang Pilpres 2014 di rubrik *Politik dan Hukum* dalam kurun waktu Juni-Juli 2014.
3. Intensitas: seberapa cermat responden dalam menerima terpaan berita Kompas tentang Pilpres 2014 di rubrik *Politik dan Hukum* dalam kurun waktu Juni-Juli 2014. Hal ini dapat diukur dari seberapa utuh terpaan berita yang diterima sampel, dihubungkan dengan konsep mengenai elemen berita yang meliputi *headline* (judul), *lead* (paragraf pertama), *bridge* (kata perangkai), *body* (tubuh berita), *leg* (penutup).

Sementara itu, variabel tingkat partisipasi politik perempuan dewasa dapat diukur menggunakan dimensi ini:

1. Kognitif: tingkat pemahaman pada perkembangan politik Pilpres 2014. Hal ini dapat diukur dengan tingkat pemahaman mengenai partai politik

peserta Pilpres 2014, kandidat Pilpres 2014, dan isu-isu penting mengenai Pilpres 2014 selama Juni-Juli 2014.

2. Afeksi: mempunyai perhatian pada perkembangan politik Pilpres 2014, mempunyai ketertarikan untuk berpartisipasi dalam Pilpres 2014.
3. Konasi: tindakan partisipasi yang dilakukan sampel, merujuk pada piramida partisipasi politik Roth dan Wilson.

Seluruh indikator diukur menggunakan Skala Likert. Skala Likert (1-5) digunakan untuk mengukur kekuatan perasaan responden, dengan ketentuan sebagai berikut (Stokes, 2003: 165):

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Ragu-ragu (R)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konsep

Variabel	Dimensi	Sub-dimensi	Indikator
Terpaan berita surat kabar (X)	Frekuensi		Membaca tidaknya rubrik Politik dan Hukum selama Juni-Juli 2014
			Jumlah berita yang dibaca tiap kali

			membaca rubrik Politik dan Hukum selama Juni-Juli 2014
			Jumlah hari dimana responden membaca rubrik Politik dan Hukum dalam seminggu selama Juni dan Juli 2014
	Durasi		Lama waktu yang dihabiskan untuk membaca berita dalam rubrik <i>Politik dan Hukum</i> di Kompas selama Juni-Juli 2014
	Intensitas	Headline (judul)	Keutuhan membaca judul-judul berita dalam rubrik <i>Politik dan Hukum</i> di Kompas selama Juni-Juli 2014
		Lead (paragraf pertama)	Keutuhan membaca paragraf pertama berita-berita dalam rubrik <i>Politik dan Hukum</i> di Kompas selama Juni-Juli 2014
		Bridge (kata perangkai)	Keutuhan membaca kata perangkai berita-berita dalam rubrik <i>Politik dan Hukum</i> di Kompas

			selama Juni-Juli 2014
		Body (tubuh berita)	Keutuhan membaca tubuh berita-berita dalam rubrik <i>Politik dan Hukum</i> di Kompas selama Juni-Juli 2014
		Leg (penutup)	Keutuhan membaca penutup berita-berita dalam rubrik <i>Politik dan Hukum</i> di Kompas selama Juni-Juli 2014
Tingkat partisipasi politik perempuan dewasa (Y)	Kognitif		Tingkat pemahaman mengenai partai politik peserta Pilpres 2014
			Tingkat pemahaman mengenai kandidat Pilpres 2014
			Tingkat pemahaman mengenai isu terkait Pilpres 2014
	Afeksi		Mempunyai perhatian pada perkembangan politik Pilpres 2014
			Mempunyai ketertarikan untuk berpartisipasi dalam Pilpres 2014
	Konasi	Sebagai pengamat	Mendiskusikan masalah Pilpres 2014 dengan

			orang sekitar
			Memberikan suara dalam Pilpres 2014
			Berusaha meyakinkan orang untuk memilih kandidat Pilpres tertentu
			Merupakan anggota kelompok kepentingan (LSM atau organisasi tertentu)
			Menghadiri rapat umum kelompok kepentingan
		Sebagai partisipan	Merupakan anggota partai politik tertentu
			Aktif dalam kelompok kepentingan atau partai tertentu
			Aktif dalam proyek-proyek sosial
		Sebagai aktivis	Merupakan pejabat umum
			Merupakan pejabat partai sepenuh waktu
			Merupakan pimpinan kelompok kepentingan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2006: 129) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, dapat berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Penelitian kuantitatif mengenal beberapa teknik pengumpulan data, yakni: angket atau kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik angket sebagai sumber data primer dan wawancara sebagai sumber data sekunder. Akan tetapi, sumber data sekunder hanya berfungsi untuk membantu memberi keterangan dan melengkapi data primer.

Angket atau kuisioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian maupun ketidakesesuaian dari sikap responden. Pertanyaan yang tertulis dalam angket berasal dari indikator yang diturunkan dari variabel-variabel penelitian (Kasmadi dan Sunariah, 2014: 70).

Burhan Bungin (2006: 130-131) membagi angket menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Angket langsung tertutup: merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri. Alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket.

2. Angket langsung terbuka: merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri. Tidak ada alternatif jawaban dari peneliti.
3. Angket tak langsung tertutup: merekam data tentang apa yang diketahui responden mengenai objek dan subjek tertentu, namun tidak mengenai diri responden yang bersangkutan. Alternatif jawaban telah disiapkan.
4. Angket tak langsung terbuka: merekam data tentang apa yang diketahui responden mengenai objek dan subjek tertentu. Tidak ada alternatif jawaban dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan angket langsung tertutup, serta menggunakan wawancara secara *purposive* terhadap dua orang responden untuk memberikan latar belakang dan melengkapi data primer yang didapat dari angket.

3.6 Teknik Pengukuran Data

Rakhmat (2012: 16) mendefinisikan pengukuran sebagai penggunaan aturan untuk menetapkan bilangan pada objek atau peristiwa. Dalam penelitian kuantitatif sosial, terutama komunikasi, pengukuran menandai nilai-nilai variabel dengan notasi bilangan. Peraturan penggunaan notasi bilangan ini disebut skala atau tingkat pengukuran (*levels of measurement*).

Skala terbagi atas empat jenis, yaitu:

1. Skala nominal: hanya mengelompokkan peristiwa dalam kategori tertentu, serta hanya menunjukkan perbedaan kualitatif. Contoh-contoh variabel

yang menggunakan skala nominal antara lain agama, jenis kelamin, tempat lahir, partai politik, jenis media yang digunakan.

2. Skala ordinal: menggunakan tingkat dalam pengukurannya. Skala ordinal digunakan ketika jawabannya disusun misalnya seperti: (1) sering kali, (2) agak sering, (3) jarang atau kadang-kadang, (4) jarang sekali, (5) hampir tidak pernah. Semua bilangan tersebut tidak menunjukkan jarak yang sama.
3. Skala interval: seperti ordinal, namun urutan kategori data-nya mempunyai jarak yang sama. Selain itu, skala interval juga mempunyai ciri matematis *additivity*, yang berarti dapat ditambah atau dikurangi. Tapi skala interval tidak memiliki nilai nol mutlak. Contohnya adalah skala temperatur Fahrenheit.
4. Skala rasio: menghimpun semua sifat skala interval ditambah adanya titik nol mutlak. Contohnya adalah data pendidikan, pendapatan, umur.

Adapun penelitian ini menggunakan skala ordinal, karena mengukur data menggunakan skala Likert yang diurutkan sebagai Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

3.6.1 Uji Validitas

Rakhmat (2012: 19) mengatakan, uji validitas bertujuan untuk menguji kesucian alat ukur dengan apa yang hendak peneliti ukur.

Singarimbun dan Effendi (1995) dalam Kriyantono (2006: 147) menggolongkan uji validitas menjadi lima, yaitu:

1. Validitas rupa: menguji alat pengukuran untuk melihat apakah alat ukur mengukur sesuatu yang semestinya diukur. Validitas ini berdasarkan penilaian, sehingga bergantung pada tingkat penilaian subjektif.
2. Validitas prediktif: untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
3. Validitas konstruksi: meliputi hubungan antara instrumen penelitian dengan kerangka teori untuk meyakinkan bahwa pengukuran secara logis punya kaitan dengan konsep dalam kerangka teori.
4. Validitas isi: untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep.
5. Validitas eksternal: diperoleh dengan cara membandingkan alat ukur baru dengan tolok ukur eksternal, yakni alat ukur yang telah lama dan valid.

Validitas penelitian ini merupakan validitas konstruksi. Menurut Arikunto dalam Kriyantono (2006: 149), dalam menguji validitas konstruksi, dapat dilakukan dengan cara:

1. Mendefinisikan konsep yang akan diukur secara operasional.
2. Melakukan uji coba alat ukur pada sejumlah responden.

3. Menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pertanyaan dan skor total dengan menggunakan rumus *product moment*.

Siregar dalam bukunya *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (2014: 77) mengatakan bahwa suatu penelitian dikatakan valid apabila:

1. Koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3.
2. Koefisien korelasi *product moment* > r-tabel (α ; $n - 2$) n = jumlah sampel
3. Nilai $sig \leq \alpha$

Jika menghitung manual, uji validitas konstruk dapat dinilai dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2] [n (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

dengan:

n = Jumlah responden

X = Skor variabel (jawaban responden)

Y = Skor total dari variabel untuk responden ke- n

Akan tetapi, penelitian ini akan menghitung korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS for Windows untuk memudahkan analisis data.

Berikut perhitungan uji validitas (hasil uji terlampir):

$$N = 31$$

Taraf signifikan = 5%

$$df = (n - 2) = 31 - 2 = 29$$

$$r_{\text{tabel}} = 0,367$$

Tabel 3.2 Deskripsi Variabel X

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Frekuensi1	3.87	.763	31
Frekuensi2	3.94	.772	31
Frekuensi3	3.77	.884	31
Durasi1	3.61	1.022	31
Durasi2	3.52	1.092	31
Intensitas1	4.03	.948	31
Intensitas2	3.90	.831	31
Intensitas3	3.68	.871	31
Intensitas4	3.52	1.092	31
Intensitas5	3.32	1.077	31
TOTAL	37.16	7.151	31

Semua butir pertanyaan dalam variabel X valid karena mempunyai $r_{\text{hitung}} >$

r_{tabel}

Tabel 3.3 Deskripsi Variabel Y

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kognitif1	4.16	.898	31
Kognitif2	4.48	.570	31
Kognitif3	3.74	.773	31
Kognitif4	3.71	.824	31
Kognitif5	3.68	.832	31
Kognitif6	3.71	.824	31
Kognitif7	3.90	.831	31
Kognitif8	4.00	.894	31
Kognitif9	4.06	.629	31
Kognitif10	3.87	.846	31
Kognitif11	4.06	.629	31
Kognitif12	4.00	.816	31
Kognitif13	4.29	.902	31
Kognitif14	4.10	.870	31
Afeksi1	3.97	.706	31
Afeksi2	3.48	1.180	31
Konasi1	3.84	.969	31
Konasi2	3.84	1.128	31
Konasi3	3.10	1.399	31
Konasi4	1.19	.601	31
Konasi5	1.10	.301	31
Konasi6	1.10	.301	31
Konasi7	1.10	.301	31
Konasi8	1.39	1.022	31
Konasi9	1.10	.301	31
Konasi10	1.10	.301	31
Konasi11	1.10	.301	31
TOTAL	83.16	11.364	31

Pertanyaan kognitif 2 (0,358), konasi 2 (0,327), konasi 4 (0,361) tidak valid karena mempunyai r_{hitung} di bawah r_{tabel} , oleh karena itu tiga pertanyaan tersebut tidak akan diikuti sertakan dalam test selanjutnya. Sisa pertanyaan yang lain valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Jalaluddin Rakhmat (2012: 19) menyebutkan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan stabilitas, konsistensi, dan dependabilitas alat ukur. Alat ukur disebut reliabel apabila alat ukur secara konsisten memberikan hasil atau jawaban yang sama terhadap gejala yang sama, meskipun digunakan berulang kali (Kriyantono, 2006: 143).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pada masing-masing variabel dengan menggunakan uji statistik Cronbach's Alpha di SPSS. Singih Santoso dalam Gumilar (2007: 24) mengatakan, reliabilitas suatu konstruk dikatakan baik apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $>0,60$.

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.920	34

Penelitian dikatakan reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian kuantitatif mengenal beberapa jenis analisis berdasar perbedaan jumlah variabel yang diteliti (Kriyantono, 2006: 166), yakni analisis univariat yang meneliti satu variabel, analisis bivariat yang meneliti dua variabel, dan analisis multivariat yang meneliti lebih dari dua variabel.

Karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel pokok (variabel pengaruh dan variabel terpengaruh), maka penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Kriyantono (2006: 166) mengatakan, hubungan antarvariabel ini memiliki beberapa kemungkinan:

- a. Simetris: ada hubungan namun tidak saling mempengaruhi. Perubahan pada satu variabel tidak disebabkan oleh variabel lainnya.
- b. Timbal-balik: kedua variabel punya hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- c. Asimetris: suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain, dapat juga suatu variabel berubah karena variabel yang lainnya.

Dalam penelitian kuantitatif, data dianalisis menggunakan analisis statistik. Analisis statistik dibagi menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik induksi atau inferensi / inferensial (Santoso, 2010: 9). Teknik statistik inferensial digunakan untuk penelitian eksplanatif atau korelasi, oleh karena itu, teknik statistik itulah yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Rachmat Kriyantono (2006: 170), teknik ini tergantung pada jenis data/skala pengukuran yang digunakan.

Teknik statistik inferensial menggunakan analisis hubungan (asosiatif) untuk melihat derajat hubungan antar variabelnya. Masih merujuk pada Kriyantono (2006: 173), dikatakan bahwa dalam menguji hipotesis asosiatif antara skala ordinal dengan ordinal dapat menggunakan rumus *Gamma*, *Kendall's*, *Spearman's Rho* atau *Somer's d_{yx}*. Mengingat penulis menggunakan skala ordinal dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rumus *Spearman's Rho* dalam menganalisis data. Dalam teknik ini, setiap data dari variabel harus diranking. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Dengan:

ρ (rho) = koefisien korelasi rank-order

1 = bilangan konstan

6 = bilangan konstan

d = perbedaan pasangan jenjang

Σ = jumlah

N = jumlah individu dalam sampel

(Kriyantono, 2006: 176)

Dalam menginterpretasi hubungan, penulis merujuk pada nilai koefisien korelasi berikut ini:

Tabel 3.5 Nilai Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,20	Hubungan rendah sekali, lemas sekali
0,20 – 0,39	Hubungan rendah tapi pasti
0,40 – 0,70	Hubungan yang cukup berarti
0,71 – 0,90	Hubungan yang tinggi; kuat
>0,90	Hubungan yang sangat tinggi; kuat sekali; dapat diandalkan

Sumber: Kriyantono, 2006: 171

Jika ditemukan hubungan positif dari uji korelasi *Spearman's Rho*, maka akan dilanjutkan dengan analisis regresi. Singgih Santoso (2010: 163) mengatakan bahwa analisis regresi mengembangkan penelitian lebih jauh, dengan membuat model untuk menggambarkan hubungan antara variabel. Analisis ini bertujuan untuk mencari bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk fungsi atau persamaan (Mustikoweni dalam Kriyantono, 2006: 181).

Berdasarkan jumlah variabel, regresi dapat dibagi menjadi (Santoso, 2010: 165):

- a. Regresi sederhana (*simple regression*): memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen
- b. Regresi berganda (*multiple regression*): memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

Karena hanya mempunyai satu variabel dependen dan satu variabel independen, maka penelitian ini hanya akan melakukan uji regresi sederhana, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

dengan:

Y = Variabel dependen (variabel terpaan berita surat kabar)

X = Variabel independen (variabel tingkat partisipasi politik perempuan dewasa)

a = nilai konstan, yang dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\Sigma Y (\Sigma X^2) - \Sigma X \Sigma XY}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

b = koefisien regresi, yakni angka peningkatan atau penurunan variabel dependen berdasar variabel independen, dapat dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

(Kriyantono, 2006: 183)

Dalam menganalisis, peneliti akan dibantu program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 20 dengan taraf keyakinan penelitian sebesar 95%.